PERGESERAN BAHASA BUTON CIA-CIA PADA REMAJA DI DUSUN WARAU KECAMATAN HUAMUAL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Wandi Tuanakota[1], Susi Hardila Latuconsina[2], Wa Mirna[3]
Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon
[1]maliktuanakota@gmail.com, [2]susi.hardila@uinambon.ac.id
[3]mirnaimkary@uinambon.ac.id

ABSTRACT

This research examines the shift in the Butonese Cia-Cia language among teenagers in Warau Hamlet, Huamual District, West Seram Regency. The formulation of the research problem includes the pattern of use of the Butonese Cia-Cia language among teenagers and the factors that cause this language shift. The aim of this research is to describe the pattern of use of the Butonese Cia-Cia language and identify the factors that cause language shift among teenagers in Warau Hamlet. The research uses a qualitative descriptive method with stages of planning, preparation, implementation and data analysis. Data was obtained through collecting information from teenagers as research informants. The research results show that the use of the Butonese Cia-Cia language among teenagers is experiencing a shift. In the family environment, teenagers use Indonesian and the Ambon dialect more than Butonese Cia-Cia. In the community, the use of regional languages is limited to maintain smooth communication and tolerance between residents. Meanwhile, in the school environment, the Butonese Cia-Cia language is not taught so its use is decreasing. Factors that cause language shifts include the lack of language inheritance from parents to children from an early age, the dominant use of the Ambonese dialect in daily life, and the influence of globalization which encourages the use of Indonesian and languages that are more commonly used in social communication. Thus, the Butonese Cia-Cia language has experienced a decline in usage among the teenagers of Warau Hamlet.

Keywords: Shift, Butonese Cia-Cia language, Teenagers, Warau Hamlet.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pergeseran Bahasa Buton Cia-Cia pada Remaja di Dusun Warau, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Rumusan masalah penelitian meliputi pola penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia pada remaja serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa pada remaja di Dusun Warau. peneliian menggunakan metode deskripti kualitatif dengan tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Data diperoleh melalui pengumpulan informasi dari remaja sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia di kalangan remaja mengalami pergeseran. Dalam lingkungan keluarga, remaja lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia Dan Dialek Ambon daripada Bahasa

Buton Cia-Cia. Di lingkungan masyarakat, penggunaan bahasa daerah dibatasi untuk menjaga kelancaran komunikasi dan toleransi antarwarga. Sementara itu, di lingkungan sekolah, Bahasa Buton Cia-Cia tidak diajarkan sehingga penggunaannya semakin berkurang. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa meliputi kurangnya pewarisan bahasa oleh orang tua kepada anak sejak usia dini, dominannya penggunaan Dialek Ambon dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaruh globalisasi yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa yang lebih umum digunakan dalam komunikasi sosial. dengan demikian Bahasa Buton Cia-Cia mengalami penurunan penggunaan di kalangan remaja Dusun Warau.

Kata Kunci: Pergeseran, bahasa Buton Cia-Cia, Remaja, Dusun Warau.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya manusia yang sangat fundamental dan memiliki nilai yang tinggi, karena melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan sesama. Bahasa memungkinkan manusia berkembang sebagai makhluk sosial dan makhluk berpikir, karena dengan bahasa, manusia mampu mengekspresikan, mengabstraksikan, serta memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Bahasa adalah medium utama yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang kompleks, mulai dari percakapan sehari-hari hingga penyampaian ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai moral Dalam kehidupan manusia, bahasa hadir dalam setiap aspek kegiatan, mulai dari saat bangun tidur hingga kembali tidur, bahkan dalam mimpi pun manusia masih menggunakan bahasa, Bahasa adalah suatu yang hidup, dan seperti makhluk hidup lainnya, ia mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Perubahan ini terjadi karena bahasa senantiasa digunakan dalam berbagai aktivitas manusia yang bersifat dinamis, baik dalam lingkup budaya, sosial, maupun teknologi Sebagai sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, bahasa berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta teknologi masyarakat penuturnya. Bahasa tumbuh dalam konteks kehidupan manusia dan dibutuhkan dalam hampir semua aspek kehidupan seperti perdagangan, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, hukum, dan agama. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan ide, perasaan, niat, serta emosi kepada orang lain, menjadikannya sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa bahkan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, Karena hanya manusia yang memiliki kapasitas berpikir abstrak dan kemampuan merefleksikan dunia melalui simbol, yakni bahasa Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat berpikir, alat membentuk realitas sosial, serta alat pewarisan budaya. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang bukan sekedar struktur atau sistem linguistik, melainkan sebagai alat sosial yang

digunakan dalam interaksi manusia artinya bahasa tidak cukup dipelajari dari segi kaidah atau tata bahasa semata, melainkan juga harus dipahami dalam konteks penggunaannya. Bahasa tidak terlepas dari nilai-nilai sosial, berlaku di masyarakat. Setiap tindakan sosial, mulai dari peristiwa kecil seperti menyapa tetangga hingga peristiwa besar seperti upacara adat atau pertemuan resmi, pasti melibatkan bahasa. Oleh karena itu, Pengajaran dan pembelajaran bahasa idealnya tidak hanya mencakup teori, tetapi juga praktik penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Salah satu cabang ilmu bahasa yang menekankan pentingnya konteks dalam penggunaan bahasa adalah pragmatik. Kajian pragmatik memperlihatkan unsur-unsur situasi tutur, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, di mana, kapan, dan dengan maksud apa. Semua faktor ini mempengaruhi bentuk, gaya, serta ragam bahasa digunakan. Bahasa digunakan dalam berbagai situasi formal dan nonformal, dalam lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, pasar, dan sebagainya. Ragam bahasa pun akan berbeda tergantung pada hubungan antara penurut dan mitra tutur, tujuan pembicaraan, serta media penyampaiannya (lisan atau tulisan).

Dalam konteks Indonesia yang multibahasa dan multikultural, keberagaman bahasa daerah menjadi warisan budaya yang sangat berharga. Salah satu bahasa daerah yang memiliki posisi penting dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di wilayah timur Indonesia adalah Bahasa Melayu Ambon. Bahasa Melayu Ambon merupakan sebuah dialek dari bahasa Melayu yang dituturkan oleh masyarakat dipulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya, termasuk Saparua, Haruku, Nusa Laut, Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, Kepulauan Watubela, Pulau Buru, pulau Seram, serta sebagian wilayah Maluku Tenggara dan Maluku Barat Daya. Karena Penggunaannya yang sangat luas, Bahasa Melayu Ambon berfungsi sebagai lingua Franca di wilayah Maluku. Artinya, bahasa ini menjadi alat penghubung utama antar masyarakat yang berasal dari latar belakang etnis dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Fungsi Bahasa Melayu Ambon tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam konteks sosial seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan, dan media massa lokal. Bahasa Melayu Ambon berkembang sebagai hasil dari kontak bahasa yang intens antara berbagai kelompok etnis di Maluku. Keberadaannya yang kuat sebagai bahasa komunikasi antar-etnik menjadikan Bahasa Melayu Ambon bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga identitas kultural masyarakat Maluku. Dalam praktiknya, Bahasa Melayu Ambon sering kali bercampur dengan unsur-unsur dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya, yang mencerminkan dinamika dan fleksibilitas bahasa dalam situasi multilingual. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin

dominannya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pendidikan formal, eksistensi Bahasa Melayu Ambon seperti banyak bahasa daerah lainnya, menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal regenerasi penutur muda. Pentingnya menjaga keberlangsungan Bahasa daerah seperti Bahasa Melayu Ambon dan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia bukan hanya Karena nilai komunikatifnya, tetapi juga karena bahasa merupakan cerminan dari cara pandang, nilai-nilai, serta kekayaan budaya lokal. Bahasa daerah menyimpan pengetahuan lokal, filosofi hidup, dan sejarah panjang suatu masyarakat yang tidak bisa tergantikan. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah harus menjadi bagian penting dari kebijakan budaya dan pendidikan, agar generasi muda tetap terhubung dengan identitas dan akar budaya mereka.

Bahasa Buton Cia-Cia sebagai salah satu kekayaan bahasa daerah di Indonesia, menghadapi tantangan serius berupa pergeseran penggunaan di kalangan generasi muda. Fenomena ini semakin nyata terlihat di Dusun Warau, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, di mana bahasa Buton Cia-cia, yang secara historis digunakan sebagai bahasa ibu dan komunikasi sehari-hari, mengalami penurunan fungsi dan Pergeseran penggunaan oleh remaja.

Beberapa faktor yang penyebab Pergeseran ini. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, dan dominasi bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ambon dimedia massa dan internet, berpotensi mengeser penggunaan bahasa Buton Cia-Cia: faktor-faktor sosial budaya, seperti migrasi penduduk, interaksi dengan komunitas penutur bahasa lain, dan perubahan gaya hidup, juga turut berperan dalam penurunan penggunaan bahasa daerah ini.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya bahasa Buton Cia-Cia, sekaligus hilangnya identitas budaya masyarakat di Dusun Warau. Pelestarian bahasa daerah merupakan hal yang penting, bukan hanya untuk menjaga kekayaan budaya bangsa, tetapi juga untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pergeseran bahasa Buton Cia-Cia pada remaja di Dusun Warau, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan mengeksplorasi strategi yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa Buton Cia-Cia di kalangan Remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pelestarian bahasa daerah dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan bahasa dalam konteks globalisasi.

Observasi terkait bahasa buton menurut MD Mengatakan bahasa

buton di Dusun Warau bukan cuman mengalami kepunahan, tapi juga mengalami pergeseran bagi anak remaja di Dusun warau. Disisi lain remaja di dusun warau tidak pernah pelajari bahasa buton sebagai bahasa Khusus mereka. Namun biarpun demikian, sepatah dua kata mereka sebutkan dalam bentuk perkataan untuk pembicaraan hal penting. Tapi itu hanya segelintir satu ataupun dua orang yang saja. Oleh karena itu, Kondisi penggunaan bahasa buton pada remaja di Dusun Warau semakin menurun dan bahkan tidak pernah dibicarakan dalam keadaan sehari-hari baik di masyarakat, sekolah, bahkan dalam ruang lingkup keluarga juga tidak menggunakan bahasa buton mereka menggunakan bahasa Melayu Ambon dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Observasi terkait bahasa buton (remaja Fit) mengatakan bahwa bahasa Buton Cia-Cia di Dusun Warau saat ini mengalami pergeseran yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun para orang tua di dusun tersebut masih mempertahankan penggunaan bahasa Buton dalam kehidupan sehari-hari, para remaja justru lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Ambon dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peralihan bahasa antargenerasi, dimana bahasa Buton mulai kehilangan fungsinya sebagai alat komunikasi utama dan secara perlahan tergeser oleh Bahasa Melayu Ambon yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan lingkungan sosial mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam fenomena penggunaan serta pergeseran Bahasa Buton Cia-Cia pada remaja di Dusun Warau, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini berfokus pada kondisi nyata yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta factor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa remaja dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada remaja, orang tua, tokoh masyarakat dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia dan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pergeseran Bahasa Buton Cia-Cia pada remaja di Dusun Warau. Dengan demikian, Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan pola penggunaan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya

pergeseran bahasa di kalangan remaja.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pergeseran bahasa Buton Cia-Cia pada remaja di Dusun Warau berdasarkan pola penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Reza, yaitu pola penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat melakukan transmigrasi ke wilayah baru dan tidak melakukan upaya pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya. Penelitian dilakukan terhadap 10 informan yang terdiri atas pelajar dan remaja di Dusun Warau.

1. Pola Penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia pada Remaja

a. Penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia di Lingkungan Keluarga

Menurut Reza, pola penggunaan bahasa di lingkungan keluarga menjadi indikator utama dalam melihat keberlangsungan bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Buton Cia-Cia masih digunakan sebagai alat komunikasi keluarga, namun telah mengalami bilingualisme bawahan, yakni penguasaan bahasa pertama dan kedua dengan kecenderungan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia serta dialek Ambon. Meskipun bahasa Buton Cia-Cia masih dipertahankan, intensitas penggunaannya mulai berkurang.

Tabel 4.1 Pola Penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia di Lingkungan Keluarga

No	Bahasa Buton Cia-Cia	Bahasa Indonesia
1	Ina poolimo ma'a ka ciapo	Ibu sudah makan atau belum
2	Ai daaneepo baraba laong kaana	Adik sedang bermain di ruang tengah
3	Terima kasih e hamba ama	Terima kasih sudah membantu ayah
4	Ai danee pi bho	Adik sedang mandi
5	Kolimoliga sebelum ma'a honaipo lima	Jangan lupa cuci tangan sebelum makan

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memahami bahasa Buton Cia-Cia, tetapi belum menguasainya secara lancar. Bahasa tersebut umumnya digunakan ketika berbicara dengan orang tua atau penutur yang memahami bahasa tersebut. Sebagian remaja bahkan mengaku belum aktif menggunakan bahasa Buton Cia-Cia karena lingkungan pergaulan remaja tidak lagi menjadikan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Kondisi ini menunjukkan adanya language shift, yaitu melemahnya penggunaan bahasa daerah pada generasi muda akibat dominasi bahasa lain di lingkungan sosial.

b. Penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia di Lingkungan Masyarakat

Pada lingkungan masyarakat, peneliti menemukan bahwa remaja lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Ambon dibandingkan bahasa Buton Cia-Cia. Bahasa daerah hanya digunakan dalam kelompok tertentu yang masih memiliki kemampuan berbahasa Buton. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh lawan bicara dan konteks sosial komunikasi.

Tabel 4.2 Penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia di Lingkungan Masyarakat

No	Bahasa Buton Cia-Cia	Bahasa Indonesia
1	Ane danee informasi baru	Kalau ada informasi baru, tolong sampaikan
2	Karjaa baktii mulai I jamu	Kerja bakti dimulai pukul tujuh pagi
3	Maaf pak, ndau haleo mina	Maaf Pak, tadi saya dari kantor desa
4	Sami undanga sawutae mia	Kami mengundang seluruh warga
5	Ndau ciapo siapu	Saya belum siap karena urusan keluarga

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa bahasa Buton Cia-Cia masih digunakan dalam interaksi antarteman tertentu, tetapi penggunaannya terbatas dan tidak lagi dominan dalam pergaulan sehari-hari. Sebagian remaja menunjukkan sikap positif terhadap bahasa daerah dan berharap generasi berikutnya tetap dapat menggunakan bahasa tersebut sebagai bentuk pelestarian identitas budaya.

c. Penggunaan Bahasa Buton Cia-Cia di Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah, bahasa Indonesia dan dialek Ambon menjadi bahasa dominan dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Bahasa Buton Cia-Cia hanya digunakan dalam konteks terbatas karena tidak diajarkan secara formal di sekolah.

Wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Buton Cia-Cia di sekolah sangat terbatas, sedangkan dialek Ambon digunakan hampir dalam seluruh interaksi agar mudah dipahami oleh semua pihak. Sebagian informan berpendapat bahwa apabila bahasa Buton Cia-Cia diajarkan di sekolah, hal tersebut dapat membantu pelestarian bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Buton Cia-Cia

Berdasarkan teori Joshua A. Fishman, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa pada remaja di Dusun Warau.

a. Komunikasi Tidak Menggunakan Bahasa Buton

Faktor utama yang ditemukan adalah terputusnya transmisi bahasa antargenerasi. Orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Buton Cia-Cia kepada anak sejak usia dini, sehingga remaja lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Ambon dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penguasaan bahasa Buton Cia-Cia hanya bersifat pasif dan terbatas pada pemahaman beberapa kosakata.

b. Menggunakan Bahasa Dialek Ambon

Migrasi masyarakat Buton ke Pulau yang intensif dengan masyarakat lokal. Kondisi ini menjadikan dialek Ambon sebagai bahasa yang lebih dominan karena dianggap lebih mudah digunakan dalam interaksi sosial yang heterogen. Bahasa Ambon kemudian menjadi pilihan utama dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga penggunaan bahasa Buton Cia-Cia semakin berkurang.

c. Pengaruh Era Globalisasi

Era globalisasi melalui perkembangan teknologi, media massa, dan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok turut memengaruhi pola penggunaan bahasa remaja. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam komunikasi digital, tetapi sebagian remaja masih menggunakan bahasa Buton Cia-Cia dalam media sosial

sebagai bentuk ekspresi identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi berperan ganda, yaitu mendorong pergeseran bahasa sekaligus menyediakan ruang alternatif untuk mempertahankan bahasa daerah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Buton Cia-Cia pada remaja Dusun Warau terjadi akibat perubahan pola komunikasi dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori Reza Amarta Prayoga mengenai pola penggunaan bahasa dan teori Joshua A. Fishman yang menekankan pentingnya transmisi bahasa antargenerasi dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah.

Menurut Schieffelin dan Ochs, keluarga merupakan ruang utama pewarisan bahasa, nilai, norma, dan budaya. Namun pada masyarakat Dusun Warau terjadi perubahan pola komunikasi dari penggunaan bahasa Buton Cia-Cia menuju bilingualisme yang didominasi bahasa Indonesia dan dialek Ambon. Generasi muda tidak lagi menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan masyarakat, kondisi ini selaras dengan pandangan Carol Myer-Scotton bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh lawan bicara, situasi sosial, dan tujuan komunikasi. Remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih umum agar tercipta komunikasi yang efektif dan toleransi sosial antar kelompok etnis.

Dalam konteks sekolah, pandangan Lambert menjelaskan bahwa institusi pendidikan cenderung menggunakan bahasa formal sebagai sarana komunikasi utama. Akibatnya, bahasa daerah tidak memiliki ruang yang cukup dalam proses pendidikan formal meskipun memiliki nilai penting dalam pelestarian budaya lokal.

Sementara itu, menurut Fishman, keberlangsungan bahasa sangat bergantung pada pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak di rumah. Ketika transmisi tersebut terputus, bahasa daerah akan semakin kehilangan penuturnya. Migrasi masyarakat Buton dan dominasi dialek Ambon memperkuat proses pergeseran bahasa tersebut, sebagaimana dijelaskan pula oleh Uriel Weinreich tentang pengaruh kontak bahasa akibat interaksi sosial antarkelompok.

Pada era globalisasi, teori Tajfel dan Turner menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari identitas etnis dan budaya. Walaupun modernisasi mendorong dominasi bahasa yang lebih universal, media sosial tetap membuka ruang bagi generasi muda untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya.

D. Kesimpulan

1. Pergeseran bahasa Buton Cia-Cia
   a. penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, remaja penggunaan bahasa Indonesia dan Dialek Ambon.
   b. Pola penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat, dibatasi karena menjaga toleransi dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.
   c. Pola penggunaan Pola bahasa di lingkungan sekolah, sekolah tidak mengajarkan bahasa daerah khusus Buton Cia-Cia,

menjaga kerukunan dalam lingkungan sekolah.

2. Penyebab pergeseran bahasa Buton Cia-Cia pada remaja:
   a. Komunikasi Tidak Menggunakan Bahasa Buton, rata-rata tidak mengajarkan keapada anaknya bahasa Buton, yang di mana orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Buton Cia-Cia sejak usia dini.
   b. Menggunakan Bahasa Dialek Ambon, remaja menggunakan bahasa dialek Ambon dibandingkan menggunakan bahasa Buton Cia-Cia
   c. Mengguanakan Bahasa Dengan Antusias di Sosmed, menggunakan bahasa yang tercantum di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), menjaga toleransi dalam penggunaan bahasa Buton sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer dan Leonie Agustina, Sosiolinguistik, (Edisi Revisi: 2004), hlm. 142

Abdurrahman, M. (2016). Peran Bahasa Daerah dalam Upacara Adat: Studi Kasus pada Komunitas Buton di Maluku. Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara, 7(2), 45-59.

Alwasilah, A. C. (1993). Linguistik suatu pengantar. Bandung: Angkasa.

Alwasilah, C. (2009). Pendidikan Bahasa dalam Konteks Multikultural dan Global. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arsandi, D. (2013). Menggalakkan bahasa lampung di lingkungan kampus.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). Laporan Inventarisasi Bahasa Daerah: Bahasa Buton. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Batibo, H. (2005). Language decline and death in Africa: causes, consequences, and challenges. Toronto: Multilingual Matters Ltd.

Chaedar Alwasilah. (2009). Pendidikan Bahasa dalam Konteks Multikultural dan Global. Bandung: Remaja Rosdakarya

Chaer, A. (2012). Sosiolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2020). Linguistik Umum (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Leonie, A. (2004). Sosiolinguistik: perkenalan awal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Cutting, J. (2020). Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students (2nd ed.). Routledge.

Danardana, A. S. (2022). Pernyataan dalam diskusi kebahasaan lokal di Provinsi Lampung. Dokumentasi Kantor Bahasa Lampung.

Darminto,Wjs Poerwo. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Dinas Pendidikan Seram Bagian Barat. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Bahasa Ibu di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. Kairatu: Dinas Pendidikan Daerah.

Djajasudarma, F. (2021). Bahasa dan Pemakaian Bahasa dalam Berbagai Bidang. Bandung: Refika Aditama.

E. McFarland (Ed.), Language Documentation and Cultural Practices in Southeast Asia. Canberra: Pacific Linguistics.

Fasold, R. W. (1984). The sociolinguistics of society. Oxford: Blackwell Publishers. Holmes, J. (2001)

Fishman, J. A. (1991). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. Clevedon: Multilingual Matters.